

# DETERMINASI FAKTOR TATA KELOLA DAN KOMPETENSI KEBERLANJUTAN TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT: Studi Empiris dengan Pendekatan Panel Data pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2017–2023)

Dewi Nailur Rachmah<sup>1</sup>; Agung Yulianto<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia  
Telp. (024) 8508091 Fax. (024) 8508082  
E-mail : [dewi.nailur16@students.unnes.ac.id](mailto:dewi.nailur16@students.unnes.ac.id) (Koresponden)

Submit: 27 Maret 2025

Review: 27 Maret 2025

Publish: 26 Juni 2025

**Abstract:** This study examines the influence of six variables on the quality of sustainability reports in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2023. Governance factors include sustainability committees, background diversity (in terms of educational level), and executive remuneration, while sustainability competence factors comprise sustainability training, environmental performance, and external assurance. A quantitative approach was employed, using panel data regression with a Fixed Effects Model, on 75 analysis units selected through purposive sampling. The results indicate that sustainability committees, sustainability training, and external assurance exert a positive and significant influence on report quality. In contrast, background diversity, executive remuneration, and environmental performance show no significant effect. These findings underscore the significance of institutional governance and professional capabilities in enhancing sustainability disclosure. Future studies may explore additional determinants, such as regulatory pressure or organizational culture, using qualitative or third-party assessment methods to enrich the understanding of sustainability reporting dynamics.

**Keywords:** *GRI Standards, Sustainability Reporting, Sustainability Governance, External Assurance, Board Diversity, Stakeholder Theory*

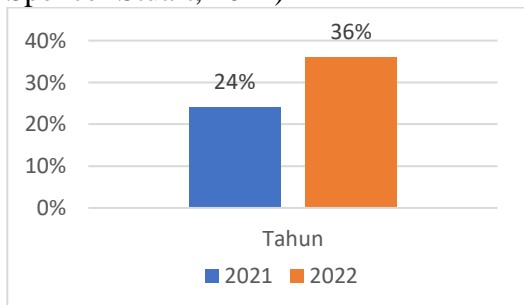
*Sustainability report* merupakan laporan publik yang mengungkap strategi serta dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan, serta menunjukkan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (Şahin & Çankaya, 2020). Di Indonesia, pelaporan ini diwajibkan melalui POJK No. 51 Tahun 2017 dan mendukung target SDGs, khususnya poin 12.6 terkait praktik keberlanjutan dan transparansi (UNEP, 2019; GRI, 2020). Disusun berdasarkan *GRI Standards*, yang memenuhi prinsip transparansi, akurasi, relevansi, dan keterbandingan (Boiral et al., 2019), dimana kualitas tercermin dari kejelasan dan keterbukaan informasi (Christensen et al., 2021).

Meskipun telah diatur dalam UU No. 40/2007, PP No. 47/2012, dan POJK No. 51/2017, implementasi *sustainability report* di Indonesia masih belum optimal. Untuk mengidentifikasi determinan kualitas pelaporan, penelitian ini mengelompokkan faktor penentu ke dalam 2 kategori: tata kelola & kompetensi keberlanjutan. Faktor tata kelola menca-

kup aspek struktural seperti keberadaan *sustainability committee*, remunerasi eksekutif, dan penerapan *external assurance*, sedangkan faktor kompetensi keberlanjutan merefleksikan kapasitas internal perusahaan melalui keberagaman latar belakang pendidikan dewan, pelatihan keberlanjutan, dan kinerja lingkungan. Klasifikasi ini memungkinkan identifikasi terhadap kelemahan dominan yang memengaruhi kualitas laporan.

Banyak perusahaan di Indonesia masih menyusun *sustainability report* tanpa melibatkan tim khusus, yang menunjukkan bahwa peran *sustainability committee* belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pelaporan (Boiral et al., 2019; Haji et al., 2022). Keberagaman latar belakang pendidikan dewan juga belum optimal, karena komposisi masih didominasi oleh bidang ekonomi, hukum, atau militer, yang membatasi perspektif terhadap isu ESG (Zuraida & Musnadi, 2023). Sementara itu, pelatihan keberlanjutan belum menjadi praktik umum,

hanya 34% anggota dewan yang mengikuti pelatihan ESG secara formal, sehingga kapasitas mereka dalam merespons *stakeholder* masih terbatas (Diligent Institute & Spencer Stuart, 2024).



**Gambar 1. Tren Pelatihan Keberlanjutan**  
Sumber: (Diligent Institute & Spencer Stuart, 2024)

Remunerasi eksekutif belum sepenuhnya dikaitkan dengan pencapaian keberlanjutan, hanya 46% perusahaan yang mengaitkan dengan kinerja ESG (Diligent Institute & Spencer Stuart, 2024). Kinerja lingkungan juga belum menjadi prioritas utama, dengan hanya 37% perusahaan yang memperhatikannya dan 23% yang memiliki target net zero (GRI, 2016; Mandiri Institute, 2022). Sementara itu, *external assurance* masih jarang diterapkan, hanya 15% perusahaan menggunakan verifikasi pihak ketiga, meskipun mekanisme ini penting untuk meningkatkan kredibilitas laporan (Emerick, 2024).

Sektor energi menyumbang  $\pm 45\%$  terhadap ekonomi nasional, namun sering dikaitkan dengan berbagai dampak sosial dan lingkungan (Jovanović et al., 2023), sehingga *stakeholder* menuntut transparansi kontribusi terhadap sosial dan lingkungan (Böhling et al., 2019). Sejak 1990-an, sektor ini didesak untuk meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, namun pelaporannya masih belum sesuai standar, meskipun *International Council on Mining and Metals (ICMM)* menekankan pentingnya kontribusi sosial (Thorsteinsdottir et al., 2020).

Data BGK Foundation menunjukkan bahwa pada tahun 2020 hanya 101 dari 710 dan pada tahun 2021 hanya 134 dari 766 perusahaan publik melaporkan keberlanjutan. Di sektor energi, hanya 15 dari 66 perusahaan pada tahun 2020 dan hanya 16 dari 71 pada tahun 2021 yang mempublikasikan laporan.

GRI menilai kualitas laporan masih rendah dan belum sepenuhnya mematuhi POJK No. 51/2017, mencerminkan keterbatasan akses informasi (GRI, 2016).

**Tabel 1. Nilai Kualitas *Sustainability Report* Perusahaan Sektor Energi**

Nama Perusahaan	Tahun	
	2020	2021
Adaro Energy	22%	19%
Delta Dunia Makmur	16%	19%
Elnusa	12%	16%
Dian Swastatika	20%	16%
Pelita Samudra Shipping	5%	10%

Sumber: BGK Foundation, (2021) & (2022)

Rendahnya kualitas laporan tercermin dari partisipasi terbatas perusahaan energi dalam *Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT)* yang menilai kesesuaian laporan dengan *GRI Standards*, SEOJK 16/2021, penerapan *assurance*, serta pengungkapan energi dan emisi (NCCR, 2024). Hanya sedikit perusahaan yang konsisten berpartisipasi selama 2020–2023. Minimnya partisipasi ini mencerminkan kurangnya komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas, yang dapat menurunkan kepercayaan *stakeholder* (Deloitte CSR Team, 2023).

**Tabel 2. Peserta ASRRAT Perusahaan Sektor Energi**

No	Nama	Ranking			
		2020	2021	2022	2023
1	PGAS	Pltm	-	-	-
2	ABMM	Gold	Slvr	Gold	Gold
3	PTBA	Gold	Gold	Gold	Pltm
4	BUMI	Gold	-	-	-
5	ITMG	Gold	Gold	Gold	Gold
6	GEMS	-	-	-	Gold
7	TOBA	-	-	-	Gold

Sumber: NCCR, (2021), (2022), (2023)

Mandiri Institute, (2022) dan PWC, (2023) mencatat rendahnya perhatian perusahaan Indonesia terhadap kinerja lingkungan, yang tercermin dari berbagai kasus pencemaran di sektor energi. Misalnya, PT Indo Tambangraya Megah didesak mengevaluasi dugaan pencemaran Sungai Santan, sementara PT Adaro Energy Indonesia dikritik atas peningkatan produksi batu bara yang dinilai bertentangan dengan target pengurangan emisi dan dikaitkan dengan peng-

gusuran serta banjir besar (WALHI, 2022; Greenpeace Southeast Asia, 2023).

Kasus pencemaran udara PT Medco Energi Internasional di Aceh yang menyebabkan gangguan kesehatan, serta tumpahan minyak PT Energi Mega Persada di Riau yang merusak ekosistem, menunjukkan lemahnya pengelolaan dampak lingkungan (WALHI, 2022). Kasus-kasus ini menyoroti rendahnya kualitas *sustainability report*, yang dipengaruhi oleh keterlambatan publikasi, kurangnya data kuantitatif, minimnya SDM kompeten, rendahnya insentif keberlanjutan, dan jarang verifikasi eksternal.

*Sustainability report* didasarkan pada *stakeholder theory* yang menekankan hak *stakeholder* atas informasi karena keterlibatan mereka dalam strategi perusahaan (Freeman, 1984). Teori ini dipilih karena lebih komprehensif dibanding *legitimacy theory* yang hanya menekankan legitimasi sosial dan *agency theory* yang terbatas pada manajer dan pemegang saham. Di tengah meningkatnya perhatian pada SDGs, laporan keberlanjutan menjadi instrumen strategis untuk menunjukkan komitmen perusahaan dan menciptakan nilai jangka panjang bagi *stakeholder* (Rezaee et al., 2019).

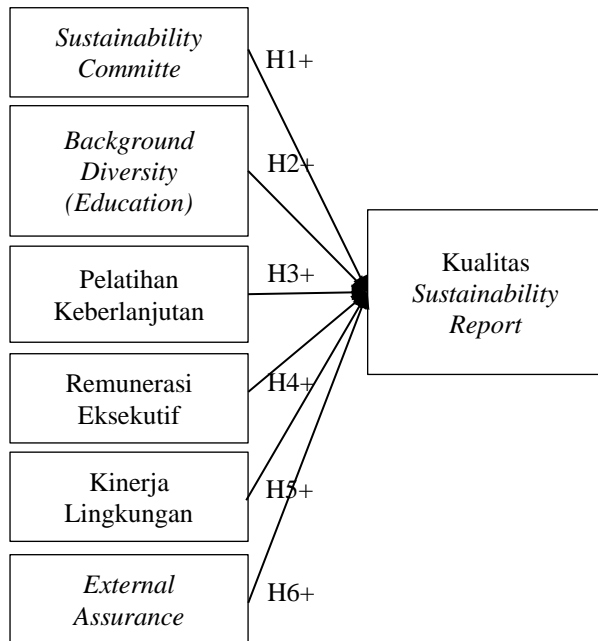
Penelitian mengenai determinan kualitas *sustainability report* menunjukkan hasil yang beragam. *Sustainability committee* cenderung berpengaruh positif terhadap pengungkapan (Gerwing et al., 2022; Abdul Latif et al., 2023), meskipun beberapa studi menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan (Al-Shaer & Zaman, 2018; Velte, 2022; Chairina & Tjahjadi, 2023). Keberagaman latar belakang pendidikan dewan juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sebagian mendukung pengaruh positif (Subair et al., 2021; Suwasono & Prasetyo, 2023), sementara lainnya mencatat hasil sebaliknya (Sururi & Gantjowati, 2023; Tanputra et al., 2023). Pelatihan keberlanjutan sebagian besar menunjukkan dampak positif (Sekar et al., 2023; Sult et al., 2024), meskipun beberapa studi mencatat hasil belum signifikan (Ekaputri & Eriandani, 2022; Ramadhan et al., 2024).

Remunerasi eksekutif juga menghasilkan temuan beragam, sebagian mencatat pengaruh positif (Gerwing et al., 2022; Velte, 2022), sementara lainnya tidak signifikan (Agustia & Purwa Wijaya, 2021; Mnif & Kchaou, 2023). Kinerja lingkungan sebagai representasi tanggung jawab perusahaan terhadap isu lingkungan juga belum menunjukkan hasil konsisten (Deswanto & Siregar, 2018; Wahyuningrum et al., 2020). Demikian pula, *external assurance* sebagian besar berpengaruh positif terhadap kualitas laporan (Aprianto & Meiden, 2024; Dhiya Shabihah & Andayani, 2025), namun tidak semua penelitian mendukung hal tersebut (Anisa & Nikmah, 2023).

Seluruh variabel dalam studi ini berakar pada *stakeholder theory*, yang menjelaskan bagaimana perusahaan merespons ekspektasi *stakeholder* dalam konteks keberlanjutan. *Sustainability committee* bertindak sebagai mekanisme pengawasan internal untuk memastikan isu keberlanjutan diintegrasikan dalam pelaporan (Gerwing et al., 2022; Abdul Latif et al., 2023; Chairina & Tjahjadi, 2023). Keberagaman pendidikan dewan memperluas perspektif pengambilan keputusan serta memperkuat fungsi pengawasan terhadap kepentingan *stakeholder* (Widvannanda et al., 2025; Wijayanti & Setiawan, 2024). Pelatihan keberlanjutan membekali dewan dengan pemahaman teknis dan substantif atas standar pelaporan, sehingga meningkatkan akurasi dan keseimbangan informasi (Ramadhan et al., 2024; Saputri et al., 2024).

Remunerasi eksekutif berperan sebagai insentif yang dapat mendorong keterlibatan dalam isu ESG serta meningkatkan akuntabilitas terhadap kepentingan *stakeholder* (Al-Shaer et al., 2023). Kinerja lingkungan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik ramah lingkungan, yang merupakan tuntutan utama dari *stakeholder* (Rezaee et al., 2019). Sedangkan, *external assurance* meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas laporan melalui verifikasi independen, serta memperkuat transparansi dalam pelaporan keberlanjutan (Gillet-Monjarret & Rivière-Giordano, 2017).

Berdasarkan latar belakang, teori, dan temuan penelitian sebelumnya, studi ini berjudul “Determinasi Faktor Tata Kelola dan Kompetensi Keberlanjutan terhadap Kualitas Sustainability Report” dan berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi di Indonesia periode 2017–2023, yang tergambarkan dalam Gambar 2.



**Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian**  
 Sumber: Diolah peneliti berdasarkan studi literatur, (2025)

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2017–2023. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* berdasarkan 3 kriteria: (1) mempublikasikan *annual report*, (2) menyusun *sustainability report/integrated report* berbasis GRI, dan (3) memperoleh penghargaan PROPER. Total unit analisis sebanyak 75, dianalisis menggunakan perangkat lunak EViews versi 12.

Data yang digunakan merupakan *un-balanced panel*, karena menyesuaikan ketidakteraturan publikasi laporan keberlanjutan dan skor PROPER tiap tahun. Struktur ini mencerminkan kondisi empiris sektor energi yang belum konsisten dalam pelaporan,

namun tetap memungkinkan analisis dinamis lintas entitas dan waktu. Analisis diawali dengan statistik deskriptif, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik (multikolinearitas dan heteroskedastisitas), serta uji Chow dan Hausman untuk menentukan model regresi panel yang sesuai. Pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi data panel dengan uji t dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

**Tabel 3. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Rumus Pengukuran
Kualitas Sustainability Report (SRQ)	Laporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan sesuai dengan GRI Standards (Boiral et al., 2019; Nugrahani et al., 2023).	Skala enam poin atas 101 item berbasis GRI Standards $SRQ = \frac{Skor\ SRQ}{Skor\ maks.}$ (Jamil et al., 2021).
Sustainability Committee (SUS-COM)	Komite yang mengelola isu keberlanjutan dan menyelaraskan dengan standar pelaporan (Abdul Latif et al., 2023).	Variabel dummy: 1 jika ada CSR committee, 0 jika tidak ada (Chairina & Tjahjadi, 2023; Gerwing et al., 2022).
Back-ground Diversity (BACKDIV)	Keberagaman latar belakang yang digambarkan dengan tingkat pendidikan direksi (Sururi & Gantjowati, 2023).	Blau index: $bd\ index = 1 - \sum_{i=1}^n (pi)^2$ (Subair et al., 2021; Sururi & Gantjowati, 2023)
Pelatihan Keberlanjutan (PK)	Pemahaman dan keterampilan laporan berbasis GRI Standards (PT. Golden Regency Consulting, 2024).	Variabel dummy: 1 jika perusahaan mengikuti pelatihan keberlanjutan, 0 jika tidak (Ramadhan et al., 2024).
Remunerasi Eksekutif (RE-MEKS)	Gaji, bonus, opsi saham, dan pensiun untuk mendorong	Log natural dari total remunerasi tahunan komisaris dan direksi.

	dukungan terhadap isu keberlanjutan (Almici, 2022).	<i>REMEKS</i> = $LN(k. + d.)$ (Agustia & Purwa Wijaya, 2021)
Kinerja Lingkungan (KL)	Hasil penerapan kebijakan lingkungan sebagai bukti pelestarian (Rezaee et al., 2019)	Skor PROPER (1–5): hitam, merah, biru, hijau, emas (Wahyuningrum et al., 2020).
<i>External Assurance</i> (EXAS)	Verifikasi independen untuk menjamin keandalan dan kesesuaian laporan keberlanjutan (Gerwing et al., 2022; Subramaniam et al., 2023).	Jumlah <i>subject matter</i> yang diverifikasi, seperti emisi, energi, keberagaman tenaga kerja, dan pemasok <i>local</i> (Maroun, 2019).

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

## HASIL

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	SRQ	SC	BD	PK	RE	KL	EA
Mean	0.24	0.52	0.59	0.95	24.86	3.56	3.44
Max.	0.45	1.00	0.81	7.00	27.94	5.00	15.00
Min.	0.07	0.00	0.28	0.00	19.62	3.00	0.00
S.Dv.	0.11	0.50	0.12	1.57	1.22	0.78	4.86
Obsv.	75	75	75	75	75	75	75

Sumber: Eviews 12, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang disajikan dalam Tabel 4, karakteristik masing-masing variabel menunjukkan pola yang bervariasi di antara perusahaan sektor energi. Sebanyak 52% perusahaan dalam sampel memiliki *sustainability committee*, mencerminkan tren positif pembentukan komite keberlanjutan selama periode 2017–2023. Variabel *background diversity (education)* memiliki nilai antara 0,278 hingga 0,810, dengan rata-rata 0,587 dan standar deviasi 0,116, menunjukkan tingkat keberagaman pendidikan dewan yang cenderung tinggi dan merata. Pelatihan keberlanjutan memiliki rata-rata 0,947, dengan nilai maksimum 7 hanya dicapai oleh satu perusahaan. Sebanyak 88% perusahaan berada pada kategori rendah, mencerminkan minimnya partisipasi dewan dalam pelatihan ESG.

Remunerasi eksekutif berada pada kisaran 19,62 hingga 27,94, dengan rata-rata 24,86 dan sebaran yang relatif homogen, sebagian besar (87%) perusahaan berada dalam kategori sedang. Kinerja lingkungan (PROPER) berkisar antara 3 (biru) hingga 5 (emas), dengan rata-rata 3,56, mayoritas (61%) memperoleh peringkat biru, sedangkan hanya 17% yang emas. *External assurance* memiliki nilai antara 0 hingga 15, dengan rata-rata 3,44 dan sebaran yang heterogen, sebanyak 79% perusahaan berada pada kategori rendah. Kualitas *sustainability report* sebagai variabel dependen berada pada rentang 0,065 hingga 0,451, dengan rata-rata 0,239 dan distribusi yang cenderung homogen, mengindikasikan kualitas pelaporan pada tingkat sedang.

### Hasil Analisis Statistik Inferensial

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	2.1253	(20,48)	0.0168
<i>Cross-section Chi-square</i>	47.5654	20	0.0005

Sumber: Eviews 12, 2025 (data diolah)

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* berdasarkan nilai probabilitas *chi-square cross-section*. Berdasarkan nilai probabilitas *Fixed Effect Model* (<0,05) dan *Common Effect Model* (>0,05). Hasil Tabel 5 menunjukkan nilai prob. 0,0005 (<0,05), sehingga *Fixed Effect Model* yang dipilih. Tahap selanjutnya Uji Hausman.

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<i>Cross-section random</i>	12.977712	6	0.0434

Sumber: Eviews 12, 2025 (data diolah)

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model mana yang lebih tepat antara *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model* berdasarkan nilai prob. *cross-section random*. Berdasarkan nilai prob. *Fixed Effect Model* (<0,05) dan *Random Effect Model* (>0,05). Hasil tabel 6 menunjukkan

nilai prob. 0,0434 (<0,05), sehingga dipilih *Fixed Effect Model*.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

**Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas**

	SC	BD	PK	RE	KL	EA
SC	1.00	0.06	0.17	-0.10	0.18	0.30
BD	0.06	1.00	0.02	-0.06	-0.05	-0.21
PK	0.17	0.02	1.00	0.09	0.12	0.17
RE	-0.10	-0.06	0.09	1.00	0.22	0.23
KL	0.18	-0.05	0.12	0.22	1.00	-0.21
EA	0.30	-0.21	0.17	0.23	-0.21	1.00

Sumber: Eviews 12, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil Uji Multikolinieritas, tidak terdapat nilai korelasi antarvariabel independen yang melebihi 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linear yang kuat antarvariabel bebas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa FEM yang digunakan bebas dari masalah multikolinieritas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

**Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Var	Coef.	Std. Error	t-Stat.	Prob.
C	0.09	0.30	0.29	0.7745
SC	-0.01	0.02	-0.43	0.6662
BD	0.06	0.09	0.71	0.4795
PK	-0.00	0.00	-0.05	0.9631
RE	-0.00	0.01	-0.05	0.9582
KL	-0.01	0.02	-0.67	0.5088
EA	-0.00	0.00	-1.20	0.2384

Sumber: Eviews 12, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas, seluruh nilai signifikansi antarvariabel (>0,50), berarti tidak terdapat penyimpangan varian residual secara sistematis. Dapat disimpulkan bahwa FEM yang digunakan bebas dari masalah heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan dengan lebih reliabel.

### Hasil Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 9. Hasil Regresi Data Panel**

Var	Coef.	Std. Error	t-Stat.	Prob.
C	-0.01	0.64	-0.01	0.9891
SC	0.07	0.03	2.17	0.0350
BD	0.09	0.18	0.51	0.6123
PK	0.02	0.01	2.71	0.0094
RE	0.00	0.02	0.20	0.8411

KL	-0.01	0.04	-0.18	0.8605
EA	0.01	0.00	2.47	0.0170

Sumber: Eviews 12, 2025 (data diolah)

$$Y = -0.009 + 0.074 * \text{SUSCOM} + 0.093 * \text{BACKDIV} + 0.022 * \text{PK} + 0.005 * \text{REMEKS} + 0.007 * \text{KL} + 0.010 * \text{EXASS}$$

Berdasarkan hasil regresi data panel, konstanta -0,009 mengindikasikan bahwa sa-at seluruh variabel independen bernilai nol, kualitas *sustainability report* -0,009. *Sustainability committee* menunjukkan pengaruh positif dengan koefisien 0,074, demikian pula *background diversity* (0,093), pelatihan keberlanjutan (0,022), remunerasi eksekutif (0,005), dan *external assurance* (0,010). Sebaliknya, kinerja lingkungan memiliki koef. negatif (-0,007), yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap kualitas laporan. Interpretasi ini dilakukan dengan asumsi variabel lain konstan.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji Signifikansi (Uji t)

Berdasarkan Tabel 8, *sustainability committee* memiliki probabilitas 0,035 (<0,05) dan koef. 0,075 (positif), pelatihan keberlanjutan memiliki probabilitas 0,009 (<0,05) dan koefisien 0,022 (positif), *external assurance* memiliki prob. 0,017 (<0,05), koef. 0,010 (positif) menunjukkan *sustainability committee*, pelatihan keberlanjutan, *external assurance* berpengaruh positif signifikan.

Berbanding terbalik dengan *background diversity* memiliki probabilitas 0,612 (>0,05) dan koefisien 0,093 (positif), remunerasi eksekutif memiliki probabilitas 0,841 (>0,05) dan koefisien 0,005 (positif) menunjukkan bahwa *background diversity* dan remunerasi eksekutif tidak berpengaruh positif signifikan. Sedangkan kinerja lingkungan memiliki probabilitas 0,860 (<0,05) dan koefisien -0,007 (negatif) menunjukkan hasil tidak berpengaruh negatif signifikan.

**Tabel 10. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

Var.	Koef.	Prob.	Hasil Kesimpulan
SC	0.075	0.035	Berpengaruh (+)
BD	0.093	0.612	Tidak berpengaruh (+)

PK	0.022	0.009	Berpengaruh (+)
RE	0.005	0.841	Tidak berpengaruh (+)
KL	-0.007	0.860	Tidak berpengaruh (-)
EA	0.010	0.017	Berpengaruh (+)

Sumber: data diolah peneliti, 2025

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<i>R-squared</i>	0.623098
<i>Adjusted R-squared</i>	0.418942

Sumber: Eviews 12, 2025 (data diolah)

Nilai *Adjusted R-squared* menunjukkan bahwa 41,89% variasi dalam kualitas *sustainability report* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 58,11% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel pada tabel 9 dapat diinterpretasikan lebih lanjut sebagai berikut:

### ***Sustainability Committee* terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Variabel *sustainability committee* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report* ( $p=0,035$ ), sejalan dengan *stakeholder theory* yang menekankan pentingnya pengelolaan isu keberlanjutan secara strategis (Freeman, 1984). Komite ini berperan menyelaraskan strategi perusahaan dengan standar pelaporan dan memperkuat akuntabilitas informasi (Abdul Latif et al., 2023), sebagaimana didukung oleh temuan Gerwing et al., (2022) dan Chairina & Tjahjadi, (2023). Secara praktis, temuan ini menjadi dasar bagi regulator untuk mendorong pembentukan *sustainability committee*, bagi manajemen dan editor memperkuat struktur keberlanjutan perusahaan.

### ***Background Diversity (Education)* terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Variabel *background diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report* ( $p=0,612$ ). Meskipun secara teoretis keragaman pendidikan

dianggap mampu memperkaya perspektif pelaporan (Widvannanda et al., 2025), temuan ini mengindikasikan bahwa keberagaman tersebut belum tentu mencerminkan pemahaman isu keberlanjutan, kemungkinan akibat dominasi disiplin tertentu dan minim *background* ESG (Tanputra et al., 2023). Sejalan dengan temuan Sururi & Gantowati, (2023); Suherman, (2024); Ho et al., (2024) yang mencatat tidak berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan data keberlanjutan.

### **Pelatihan Keberlanjutan terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Pelatihan keberlanjutan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report* ( $p=0,009$ ), karena meningkatkan pemahaman teknis pelaporan berbasis *GRI Standards* dan mendorong transparansi informasi (PT. Golden Regency Consulting, 2024; Ramadhan et al., 2024). Sesuai *stakeholder theory*, peningkatan ini membantu perusahaan memenuhi ekspektasi *stakeholder* (Saputri et al., 2024). Temuan ini konsisten dengan Sult et al., (2024) dan (Sekar et al., 2023). Secara praktis, pelatihan perlu diprioritaskan, dengan dukungan regulator, asosiasi profesi, dan lembaga sertifikasi.

### **Remunerasi Eksekutif terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Remunerasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report* ( $p=0,841$ ), bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa insentif mendorong perhatian manajemen pada kepentingan *stakeholder* (Al-Shaer et al., 2023). Di Indonesia, hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya keterkaitan kompensasi dengan poin keberlanjutan (PwC, 2023; WWF, 2023), serta dominasi finansial jangka pendek dalam struktur remunerasi. Temuan ini konsisten dengan Ridaryanto, (2021) serta Agustia & Purwa Wijaya, (2021), mencerminkan ketegangan antara insentif ekonomi dan komitmen keberlanjutan dalam konteks *stakeholder theory*. Di

sektor energi, fokus pada profitabilitas jangka pendek menghambat transparansi pelaporan, diperlukan skema in-sentif yang terintegrasi kinerja keberlanjutan.

### **Kinerja Lingkungan terhadap Kualitas Sustainability Report**

Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report* ( $p=0,860$ ) dan menunjukkan arah negatif. Meskipun PROPER dianggap sebagai poin kepatuhan (Wahyuningrum et al., 2020), hasil ini mengindikasikan bahwa penilaian administratif belum mencerminkan kedalaman atau transparansi laporan. Perusahaan cenderung memenuhi aspek formal untuk meraih peringkat tanpa mengomunikasikan substansi dalam laporan keberlanjutan. Temuan ini sejalan oleh Wulansari & Sholihin, (2017) dan Indriastuti et al., (2021), serta menunjukkan kepatuhan administratif belum menjamin kualitas pengungkapan yang bermakna. Hal ini mencerminkan ketegangan antara orientasi reputasional dan tanggung jawab terhadap *stakeholder*.

### **External Assurance terhadap Kualitas Sustainability Report**

*External assurance* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report* ( $p=0,017$ ), sejalan *stakeholder theory* yang menekankan peran pihak independen dalam memperkuat kredibilitas dan transparansi (Gillet-Monjarret & Rivière-Giordano, 2017). Temuan ini konsisten dengan Donkor et al., (2021), Subramaniam et al., (2023), Gerwing et al., (2022), yang menegaskan bahwa *assurance* meningkatkan kualitas pelaporan. Hasil ini mendukung pentingnya *assurance* sebagai elemen tata kelola dan validasi informasi non-financial, mendorong OJK & BEI menetapkan batas minimum *assurance*. Perusahaan & auditor perlu memperluas cakupan *assurance* dan membangun kepercayaan jangka panjang laporan ESG.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *sustainability committee* (faktor tata kelola),

pelatihan keberlanjutan dan *external assurance* (faktor kompetensi keberlanjutan) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI 2017–2023. Sebaliknya, *background diversity* dan remunerasi eksekutif (faktor tata kelola), kinerja lingkungan (faktor kompetensi keberlanjutan) tidak berpengaruh signifikan.

Temuan ini menegaskan bahwa faktor kelembagaan dan dukungan profesional, seperti keberadaan komite keberlanjutan, program pelatihan, serta keterlibatan pihak independen, merupakan penentu utama kualitas pelaporan. Sementara itu, faktor individual dan administratif belum berkontribusi optimal. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,4189 mengindikasikan hasil moderat, sehingga masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi variabel lain yang lebih relevan dengan dinamika sektor energi.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel, seperti tekanan regulasi, struktur kepemilikan, efektivitas dewan, atau budaya organisasi. Selain itu, pengembangan metodologi juga penting dilakukan, misalnya *content analysis* berbasis *ESG framework*, pemanfaatan skor lembaga eksternal seperti ASRRAT, atau penerapan studi kasus kualitatif guna menggali praktik pelaporan keberlanjutan lebih mendalam & kontekstual.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul Latif, R., Taufil Mohd, K. N., Kamardin, H., & Mohd Ariff, A. H. (2023). Determinants of Sustainability Disclosure Quality among Plantation Companies in Malaysia. <https://doi.org/10.3390/su15043799>
- Agustia, D., & Purwa Wijaya, I. (2021). EXECUTIVE COMPENSATION, GREENHOUSE GAS EMISSIONS DISCLOSURE AND FIRM VALUE. *AFEBI Accounting Review*, 6. <https://doi.org/10.47312/aar.v6i01.471>
- Al-Shaer, H., Albitar, K., & Liu, J. (2023). CEO power and CSR-linked

- compensation for corporate environmental responsibility: UK evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 60(3), 1025–1063. <https://doi.org/10.1007/s11156-022-01118-z>
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2018). Credibility of sustainability reports: The contribution of audit committees. *Business Strategy and the Environment*. <https://doi.org/10.1002/bse.2046>
- BGK Foundation. (2021). [Analisa Praktik Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola Perusahaan Nasional Periode 2020](#).
- BGK Foundation. (2022). [Pengungkapan ESG](#).
- Boiral, O., Heras-Saizarbitoria, I., & Brotherton, M. C. (2019). Assessing and Improving the Quality of Sustainability Reports: The Auditors' Perspective. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3516-4>
- Chairina, C., & Tjahjadi, B. (2023). Green Governance and Sustainability Report Quality: The Moderating Role of Sustainability Commitment in ASEAN Countries. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010027>
- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). The associations between environmental disclosures with financial performance, environmental performance, and firm value. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0005>
- Dhiya Shabihah, A., & Andayani, S. (2025). Ekombis Review-Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Stakeholder Pressure, External Assurance, Firm Size, and Sustainability Report. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v13i1>
- Diligent Institute, & Spencer Stuart. (2024). [Sustainability in the Spotlight: The Balancing Act of ESG](#).
- Donkor, A., Djajadikerta, H. G., & Mat Roni, S. (2021). Impacts of combined assurance on integrated, sustainability and financial reporting qualities: Evidence from listed companies in South Africa. *International Journal of Auditing*, 25(2), 475–507. <https://doi.org/10.1111/ijau.12229>
- Ekaputri, C. W., & Eriandani, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Reporting. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 72–86. <https://doi.org/10.30656/jak.v9i1.4060>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Gerwing, T., Kajüter, P., & Wirth, M. (2022). The role of sustainable corporate governance in mandatory sustainability reporting quality. *Journal of Business Economics*, 92(3). <https://doi.org/10.1007/s11573-022-01092-x>
- Global Reporting Initiative. (2016). [GRI 101: Foundation](#).
- Global Reporting Initiative. (2020). [The value of sustainability reporting and the GRI Standards](#).
- Indriastuti, M., & Chariri, A. (2021). *The Effect of The Carbon and Environmental Performance on Sustainability Report*. 6(1). <https://doi.org/10.23917/reaksi.v6i1.13826>
- Jamil, A., Mohd Ghazali, N. A., & Puat Nelson, S. (2021). The influence of corporate governance structure on sustainability reporting in Malaysia. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2020-0310>
- Maroun, W. (2019). Does external assurance contribute to higher quality integrated reports? *Journal of Accounting and Public Policy*, 38(4). <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2019.06.002>
- Mnif, Y., & Kchaou, J. (2023). Through the rhetoric art: CEO incentives in sustainability sensitive industries.

- <https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2021-1451>
- NCCR. (2021). *List of Rating – Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) 2020*.
- NCCR. (2022). *List of Rating – Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) 2021*.
- NCCR. (2023). *List of Rating – Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) 2022*.
- PT. Golden Regency Consulting. (2024). *Writing & Managing Sustainability Reporting (Berbasis Standar GRI)*.
- Ramadhan, M. A., Dp, E. N., Abdurrahman, R., & Lubis, A. (2024). The Quality of Sustainability Reporting in Indonesia: Government, Employee, Competitor, and Customer Perspectives. <https://doi.org/10.26740/jaj.v16n1.p39-p54>
- Rezaee, Zabihollah., Tsui, J. S. L. ., Cheng, Peter., & Zhou, Gaoguang. (2019). *Business sustainability in Asia : compliance, performance and integrated reporting and assurance*. <https://doi.org/10.1002/9781119502302>
- Ridaryanto, P., & Marsudi, A. (2022). Effect of Executive Compensation and Board Governance on Quality of Sustainability and Financial Reporting on Financial Institutions on IDX. *Atma Jaya Accounting Research (AJAR)*, 5(1). <https://doi.org/10.35129/ajar.v5i1.275>
- Subair, M. K., Osazevaru, M. L., & Oloyede, A. (2021). Board Members' Education Diversity and Sustainability Reporting. *Annals of Spiru Haret University. Economic Series*, 21(1). <https://doi.org/10.26458/2115>
- Subramaniam, N., Akbar, S., Situ, H., Ji, S., & Parikh, N. (2023). Sustainable development goal reporting: Contrasting effects of institutional and organisational factors. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137339>
- Sururi, R. Y., & Gantyowati, E. (2023). PENGARUH KEBERAGAMAN DIREKSI TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN TERINDEKS LQ45. *Media Studi Ekonomi*, 26(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/msc.v26i1.4332>
- Suwasono, H., & Prasetyo, C. S. (2023). Pengaruh Diversitas Pendidikan, Diversitas Kebangsaan, Umur Perusahaan, Rasio Aktivitas dan Governance Committee terhadap Pengungkapan Sustainability Report. <https://doi.org/10.29040/jie.v7i1.7510>
- Velte, P. (2022). Does sustainable corporate governance have an impact on materiality disclosure quality in integrated reporting? *International evidence. Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.2333>
- Wahyuningrum, I. F. S., Budihardjo, M. A., Muhammad, F. I., Djajadikerta, H. G., & Trireksani, T. (2020). Do environmental and financial performances affect environmental disclosures? Evidence from listed companies in Indonesia. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2\(63\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2(63))
- WALHI. (2022, April 28). *Aktivis Iklim Mendesak Adaro dan Investor untuk Tinggalkan Batu Bara Sekarang. WALHI Kalimantan Selatan*.
- Widvannanda, I. P. A., Dewi, L. G. K., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2025). *Board Diversity and Sustainability Report Disclosure: Unveiling the Role of Board Diversity in Driving Sustainable Initiative*. 23–45. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-692-5\\_3](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-692-5_3)
- Wijayanti, R., & Setiawan, D. (2024). The Nexus Between Board Diversity and Sustainability Reporting: The Moderating Role of Supervisory Effectiveness and Quality in a Two-Tier Board System. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440241259159>